

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Permasalahan yang dihadapi Bangsa Indonesia dalam beberapa tahun terakhir ini antara lain adalah timbulnya berbagai konflik sosial di beberapa daerah yang disertai dengan kerusuhan dan pemberontakan bersenjata. Konflik tersebut dapat mengarah terjadinya disintegrasi bangsa. Keadaan tersebut telah memporakporandakan berbagai aspek kehidupan masyarakat, baik secara fisik, psikologis, sosial, budaya maupun ekonomi, pada masa sekarang dan juga masa yang akan datang.

Salah satu daerah yang kerap dilanda konflik kekerasan dalam wilayah Republik Indonesia adalah daerah Aceh atau Nanggroe Aceh Darussalam. Secara historis, Aceh merupakan salah satu daerah yang sarat dengan berbagai pergolakan, setidaknya semenjak dikeluarkannya maklumat perang oleh Belanda terhadap Aceh. Hal ini ditegaskan oleh Alchaidar (1999:1) bahwa,

sejarah mencatat perang panjang antara Aceh dan Belanda yang dimulai sejak 6 April 1873 sampai dengan tahun 1914, dan menurut data yang bersumber dari Belanda maka sedikitnya telah jatuh korban jiwa di pihak Belanda sejumlah 37.500 orang dan di pihak rakyat Aceh sekitar 70.000 orang atau pada kedua belah pihak berjumlah tidak kurang dari 100.000 orang dan ditambah dengan korban luka-luka sebanyak 500.000 orang.

Usai perang dengan Belanda, Aceh kembali melakukan perlawanan menghadapi penjajahan Jepang. Hal tersebut ditambah dengan terjadinya revolusi sosial tahun 1946 yang terkenal dengan “Perang Cumbok”, yaitu kasus pembantaian terhadap Ulee Balang (keturunan raja). Pertikaian fisik

kembali terjadi dengan meletusnya pemberontakan DI/TII tahun 1953-1964 dan akhirnya dilanjutkan oleh pemberontakan Gerakan Aceh Merdeka (GAM) yang ditandai dengan pendeklarasian Aceh Merdeka pada tanggal 4 Desember 1976. Usaha pemisahan diri dari Republik Indonesia, disambut pemerintah Indonesia dengan memberlakukan Aceh sebagai daerah operasi militer (DOM-I) di bawah sandi “operasi jaring merah” pada tahun 1989-1999 serta DOM-II pada tahun 2002. Hingga saat ini, kondisi keamanan di Aceh belum begitu menunjukkan tanda-tanda yang membaik.

Akibat kondisi yang tidak kondusif tersebut, berbagai tatanan kehidupan sosial di Nanggroe Aceh Darussalam menjadi rusak, salah satunya adalah “dunia anak” yang terus terhimpit dengan berbagai kekerasan dan kepiluan. Setidaknya, dari hasil laporan Komnas HAM dan Tim Pencari Fakta (dalam Fikar W . Eda dan S.S. Dharma, 1999: 15) yang dibentuk pemerintah Indonesia dan berada di tiga kabupaten, yaitu Kabupaten Pidie, Aceh Utara, dan Aceh Timur, menyebutkan sekurangnya ada 20.000 orang anak yang menjadi yatim akibat pemberlakuan Daerah Operasi Militer di bawah sandi operasi jaring merah (DOM-I). Untuk jelasnya dapat dilihat tabel berikut ini.

Tabel 1.1
KORBAN SELAMA BERLANGSUNGNYA DOM-I DI ACEH

Jumlah Korban		Keterangan
781	Orang	Meninggal
163	Orang	Hilang
368	Orang	Dianiaya
3000	Wanita	Menjanda
15.000-20.000	Anak	Menjadi Yatim
102	Wanita	Diperkosa
102	Bangunan	Dibakar

Sumber : Tim Pencari Fakta Komnas HAM Tahun 1999

Sehubungan dengan hal tersebut, J. Kamal Farza (dalam Fikar W. Eda & S.S. Dharma, 1999: 268) menjelaskan bahwa,

dua puluh ribu anak Aceh tersebut dapat dikategorikan *Children Especially in Difficult Circumstances*, yang selain kondisi kesehatannya buruk, pendidikannya terancam, bahkan mereka menjadi objek eksploitasi dan sasaran kekerasan. Ribuan lainnya menjadi anak jalanan, putus sekolah dan tak berani menatap masa depan. Anak yang berada dalam situasi kesulitan khusus ini, menurut konvensi internasional, haruslah diutamakan penanganannya agar mereka dapat hidup dan berkembang secara wajar. Ada sejumlah hak yang melekat dan harus diberikan jaminan kepada anak-anak itu. Antara lain hak kelangsungan hidup (*survival rights*), hak perlindungan (*protection rights*), hak berkembang (*development rights*) dan hak berpartisipasi (*participation rights*). Anak-anak berhak untuk tidak dipisahkan dari orang tuanya (*shall not be separated form parents rights*) di mana hak-hak tersebut merupakan hak-hak anak yang diakui secara universal.

Anak merupakan penerus cita-cita dan kelangsungan kehidupan bangsa di masa mendatang. Semestinya, mereka dapat tumbuh dan berkembang dengan wajar, baik fisik maupun mental, agar dapat menuntaskan tugas-tugas perkembangannya dengan optimal. Dengan demikian, mereka diharapkan dapat menjadi generasi penerus yang handal, tangguh, arif, bijaksana, berguna bagi kehidupan, cerdas secara intelektual, emosional, dan spiritual. Manusia handal dan tangguh tersebut tentunya tidak akan lahir dengan sendirinya. Akan tetapi, hal itu dapat diupayakan melalui proses pendidikan sejak usia dini, kanak-kanak hingga dewasa (*long life learning*). Mereka yang mendapatkan pendidikan secara memadai pada masa anak akan mampu melalui proses perkembangannya dengan baik. Oleh sebab itu, tugas perkembangan masa anak dipandang sangat penting dan menjadi penentu proses perkembangan selanjutnya menuju kedewasaan.

Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Sigmund Freud (dalam Wolman, 1972: 4) berikut ini. *“The root of adult behavior in early childhood impulses and unraveled the driving forces of mankind in their infantile beginning.”*

Pernyataan ini mengandung makna bahwa perilaku orang dewasa ditentukan oleh kehidupan di masa kanak-kanak. Bahkan, kehidupan kemanusiaan saat ini ditentukan oleh permulaan masa kecil.

Selain ungkapan di atas, Freud (dalam Sofyan S. Willis, 2004: 59) mengungkapkan bahwa *“the child is the father of man*, artinya bahwa masa kanak-kanak adalah ayah dari manusia”

Teori Freud ini kemudian diperkuat lagi oleh Erikson, dengan melakukan studi klinis sejak bayi hingga dewasa. Pada akhirnya, Erikson (dalam Hurlock, 1997: 26) menarik suatu kesimpulan bahwa ‘masa kanak-kanak merupakan gambaran awal manusia sebagai seorang manusia, tempat di mana kebaikan dan sifat buruk kita tertentu dengan lambat, namun jelas berkembang dan mewujudkan dirinya.’

Pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal dapat terwujud apabila didukung oleh berbagai faktor. Salah satu faktor yang sangat berpengaruh adalah lingkungan. Pernyataan ini sesuai dengan pendapat yang digagas Alfred Adler (1935: 5) yaitu:

hereditas hanya membekalinya (manusia) dengan kemampuan-kemampuan tertentu. Lingkungan hanya memberinya kesan-kesan tertentu. Kemampuan-kemampuan dan kesan-kesan ini dan cara ia mengalaminya yakni, interpretasinya tentang pengalaman-pengalaman ini adalah batu-batu bata. Dengan kata lain, sikapnya terhadap kehidupan, yang menentukan hubungan tersebut dengan dunia luar.

Atmosfir lingkungan yang mendukung (*environmental support*), baik dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat sangat menentukan proses tumbuh kembangnya anak secara optimal, sebagaimana yang diungkapkan Erikson (Hurlock, 1997: 26) dari hasil penelitiannya bahwa apa yang akan dipelajari seorang anak, tergantung pada bagaimana orang tua memenuhi kebutuhan anak, berupa makanan, perhatian, dan cinta kasih. Sekali anak belajar, maka sikap demikian akan mewarnai kehidupannya hingga akhir hayat.

Kondisi dan situasi lingkungan yang kondusif tersebut tentunya dapat terjadi dalam situasi dan kondisi yang normal. Sebaliknya, anak-anak yang berada dalam situasi dan kondisi lingkungan tidak normal, yang ditandai dengan terjadinya berbagai konflik kekerasan, seperti di Nangroe Aceh Darussalam, diindikasikan bahwa perkembangan anak di daerah tersebut cenderung mengalami hambatan. Kondisi lingkungan yang buruk ini telah diwarisi secara turun-temurun dari orang tua kepada anaknya hingga berlangsung beberapa generasi sampai saat ini.

Anak-anak di Aceh terus terjebak dalam kondisi lingkungan yang tidak normal akibat adanya konflik kekerasan; perampokan, penganiayaan, pemerkosaan, bahkan pembunuhan. Pertikaian yang disertai dengan kekerasan telah menyeret anak dalam suasana yang tidak diinginkan. Hal ini diperkuat lagi dengan keadaan mereka yang menyaksikan, mendengar bahkan merasakan tindak kekerasan. Hidup dalam pengungsian, suasana mencekam, rasa cemas, takut dan kekhawatiran akan diri yang terancam, dihantui mimpi buruk, bersekolah dan tidur beratapkan langit karena sekolah dan rumahnya

dibakar, mengingat orang tuanya yang mati ditembus peluru dan berbagai peristiwa tidak menyenangkan lainnya. Kondisi ini dapat membuat mereka terkena gangguan secara fisik, emosional, kognitif, dan tingkah laku dalam jangka waktu lama. Gangguan seperti ini akan tertanam dalam diri dan menimbulkan luka psikologis (trauma) yang sangat mendalam. Pada akhirnya, luka psikologis ini akan berakibat buruk, yaitu hilangnya gairah dalam belajar dan bermain, hilangnya kepercayaan diri dan kepercayaan terhadap lingkungan, menurunnya daya kreatif, cenderung curiga, perasaan hampa, merasa berbeda dengan orang lain, serta matinya harapan. Akibat-akibat buruk ini akan sangat mempengaruhi dan mengganggu kehidupan serta tumbuh kembang anak ke arah positif.

Trauma merupakan gangguan psikologis yang sangat berbahaya dan mampu merusak keseimbangan kehidupan manusia. Dalam hal ini, Sigmund Freud (2002: 294) mengatakan bahwa,

apabila seseorang telah mengalami trauma, maka bisa saja seluruh kehidupannya akan terhenti dan orang tersebut tidak lagi memikirkan masa kini dan masa depan, melainkan secara permanen kehidupan yang dijalannya terserap untuk memikirkan masa lalu.

Senada dengan masalah di atas, ternyata anak memiliki risiko yang lebih tinggi terkena trauma dibanding orang dewasa. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang disebutkan oleh Evi Sukmaningrum (2001: 14) bahwa anak adalah salah satu korban yang paling rentan. Berbeda dengan orang dewasa, anak-anak dapat dengan cepat dan mudah merekam setiap peristiwa yang dialaminya, dan dengan kemampuan kognitifnya yang sederhana, anak akan menghayati kekerasan sebagai peristiwa yang terus membekas dalam

hidupnya. Hal ini dimungkinkan karena anak belum memiliki kematangan identitas dan daya *coping* terhadap stres.

Pernyataan di atas merujuk pada pendapat Ochberg (1988), yang menyatakan bahwa,

respons emosional terhadap trauma psikologis yang dirasakan oleh anak dapat terlihat pula melalui pola coping dan mekanisme pertahanan diri. Pada tiap tahap perkembangan, anak memiliki pola coping dan mekanisme pertahanan diri yang berbeda-beda. Di usia dini, ketakutan anak dapat secara langsung terlihat dan diekspresikan dengan cara menangis, gemetar, atau memeluk orang tuanya erat-erat. Ketika anak beranjak tumbuh, mereka cenderung tidak mau memperlihatkan ketakutan dari kecemasan mereka. Sebagai konsekuensinya, mereka mengembangkan pola mekanisme pertahanan diri. Mekanisme pertahanan diri yang paling dasar dikembangkan oleh anak adalah introyeksi (menginternalisasikan pengalaman, eksternal ke dalam diri), identifikasi (memasukkan karakteristik orang lain ke dalam diri), menyangkal (mengubah realitas menjadi sesuatu yang anak inginkan), dan represi (menekan perasaan-perasaan ingatan, dan pikiran yang tidak diinginkan ke alam ketak sadaran). Anak di usia pertengahan lebih sering menggunakan mekanisme pertahanan diri berupa proyeksi, displacement, reaksi formasi, menarik diri. Bahkan, tidak berdaya untuk melakukan apapun, sementara mereka mengalami represi terhadap perasaan mereka.

Beberapa gangguan di atas oleh beberapa ahli diidentifikasi sebagai gejala (*symptom*) stres pascatrauma, atau *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD). Gangguan trauma atau PTSD, pada dasarnya terjadi akibat reaksi amigdala yang terlalu berlebihan dalam menanggapi suatu peristiwa. Hal ini sebagaimana penjelasan Goleman (2000: 284), yaitu sebagai berikut.

Menurut para ahli saraf, momen tersebut menjadi ingatan yang menghiasi jaringan sirkuit emosi. Sebetulnya, gejala-gejalanya itu adalah tanda-tanda amigdala yang terlalu banyak tergugah sehingga memaksa ingatan yang hidup akan suatu peristiwa traumatis terus-menerus menerobos kesadaran. Dengan demikian, ingatan traumatis itu menjadi pemicu-rambut mental, siap membunyikan tanda bahaya bila ada isyarat paling lemah bahwa momen yang menakutkan itu akan terjadi sekali lagi. Fenomena pemicu rambut ini merupakan ciri khas berbagai macam trauma emosional, termasuk akibat penganiayaan fisik secara terus-menerus pada masa kanak-kanak.



Berkenaan dengan itu, Shapiro (1995) memberi makna bahwa trauma merupakan pengalaman hidup yang mengganggu keseimbangan biokimia dari sistem pengolahan informasi psikis otak. Ketidakseimbangan ini menghambat pengolahan informasi untuk meneruskan proses tersebut dalam mencapai suatu keadaan adaptif, sehingga persepsi, emosi, keyakinan dan makna yang diperoleh dari pengalaman tersebut “terkunci” dalam sistem saraf.

Trauma psikologis yang dialami masyarakat Aceh, termasuk anak-anak akibat mendengar, menyaksikan atau mengalami langsung tindak kekerasan dalam berbagai bentuk, membawa bekas yang sangat mendalam. Berkenaan dengan hal ini, salah seorang psikolog yang sering menangani korban pasca trauma di Aceh, Nur Janah Nitura (dalam Fikar W. Eda & S.S. Dharma, 1999: 295) menuturkan bahwa *symptom* PTSD yang sering dialami korban antara lain seperti berikut.

Dari segi emosional seperti adanya kecemasan, ketakutan, kedukaan yang dalam, perasaan kehilangan, marah, mudah tersinggung, shock dan lain-lain. Adapun *symptom* PTSD ini secara mental meliputi kelambanan berfikir, kesulitan mengambil keputusan, kesulitan memecahkan masalah, disorientasi tempat dan waktu, kesulitan mengingat dan lain-lain. Sedangkan secara perilaku diwujudkan dalam bentuk kegelisahan, menarik diri dari lingkungan pergaulan sosial, perubahan dalam cara berbicara, perubahan selera makan, sering terkejut sendiri, sering terjadi ledakan emosi dan mimpi buruk. Bahkan secara fisik PTSD ini pun berdampak pada timbulnya *symptom* dada sering sakit, detak jantung lebih cepat, sulit bernapas, sakit kepala, atau gangguan tidur.

Sejalan dengan pernyataan di atas, Hughes (1991: 51) menambahkan beberapa gejala lain berupa *flash back*, perasaan hampa, dan hilang minat sebagaimana pernyataan berikut ini.

1. *Persistent re-experiencing of the trauma through distressing nightmares or 'flash back'.*

2. *Avoidance of reminders of the trauma, sometimes with actual amnesia for the event. This may be accompanied by general feelings of detachment, loss of interest or inability to feel emotion.*
3. *Increased arousal, for example insomnia, irritability, an exaggerated startle response.*

Dampak yang dirasakan anak akibat kekerasan yang dialami maupun disaksikannya dapat memberi “luka” psikologis (traumatis) yang sangat berpengaruh dalam perjalanan kehidupan anak di kemudian hari. Oleh karena itu, upaya layanan bantuan berupa bimbingan dan konseling mesti dilakukan agar anak terfasilitasi dan dapat mengungkapkan ketakutan serta kecemasannya. Anak-anak yang telah kehilangan gairah dan semangat untuk melanjutkan hidup serta tidak mampu mengoptimalkan potensi yang ada dalam diri akibat dari trauma yang dialaminya, dengan bantuan layanan bimbingan dan konseling ini, diharapkan dapat menimbulkan kesadaran diri untuk berubah dan bangkit serta mampu mengoptimalkan potensi dirinya. Melalui hal tersebut diharapkan timbul rasa percaya pada diri sendiri, orang lain dan dunianya, sehingga dapat menata kembali kehidupannya ke arah yang lebih baik.

Ada beberapa bentuk bimbingan dan konseling untuk menangani anak-anak yang mengalami trauma, di antaranya konseling individual dan konseling kelompok, baik dengan pendekatan melalui permainan dan juga dengan pendekatan konseling psikososial berbasis komunitas.

Dari beberapa pendekatan tersebut, pendekatan yang sering dipergunakan dalam menangani kasus trauma anak di Indonesia adalah konseling psikososial berbasis komunitas dan konseling permainan (*play*



tersebut). Kedua pendekatan ini dipandang lebih sesuai dengan kultur dan kekhususan kejadian serta keunikan dari anak itu sendiri.

Berkenaan dengan hal di atas, Elizabeth B. Harlock (tt, Edisi 5: 147-148) menyatakan bahwa para psikolog menyebutkan masa anak-anak adalah usia berkelompok dan bermain. Disebut usia berkelompok karena perhatian utama anak tertuju pada keinginan diterima oleh teman sebaya dalam suatu kelompok, dan disebut usia bermain karena luasnya minat dan keinginan bermain dan bukan karena banyaknya waktu bermain. Dengan demikian, pendekatan dalam menangani trauma pada anak dilakukan dengan memperhatikan kecenderungan perkembangan anak sesuai dengan usianya.

Merujuk pada pernyataan Harlock tersebut, bukan berarti konseling individual tidak bermanfaat, namun dalam kondisi yang terjadi saat ini, pendekatan yang melebar dan menyeluruh sangat diperlukan. Dalam menangani peristiwa traumatis berdampak kolektif seperti pada konflik kekerasan yang terjadi di Nanggroe Aceh Darussalam, konseling komunitas dirasakan jauh lebih efektif. Selain itu, ditinjau berdasarkan aspek budaya, masyarakat Aceh pada dasarnya cenderung menjunjung tinggi nilai-nilai keanggotaan dalam suatu kelompok dan tidak individualitas.

Selain itu metode bermain juga dapat dijadikan suatu pendekatan yang efektif dalam mengatasi trauma pada anak. Dengan pendekatan ini, anak diberi kesempatan berada dalam dunia naturalnya sebagai anak.

Masalah trauma anak di Aceh telah menarik perhatian sejumlah elemen masyarakat, termasuk pemerintah Indonesia yang memiliki tanggungjawab besar atas kelangsungan perkembangan anak sebagai generasi penerus

kehidupan bangsa. Mengingat pentingnya masalah itu, melalui berbagai program, pemerintah berupaya mengembalikan kehidupan anak-anak Aceh ke dalam kehidupan normal, salah satunya adalah melalui program Jaring Pengaman Sosial (JPS) tahun 2003. Pemerintah telah melakukan kerja sama dengan beberapa perguruan tinggi di Indonesia, seperti Universitas Pendidikan Indonesia, Universitas Padjadjaran, Universitas Muhammadiyah Malang, dan Universitas Negeri Padang untuk melakukan *recovery* masyarakat Aceh pascatrauma. Sejumlah pelatihan konseling trauma terhadap relawan dan guru-guru sebagai upaya membantu masyarakat, termasuk anak-anak pascatrauma agar mampu menata kehidupannya kembali, dilakukan dalam program ini.

Oleh karena itu, upaya layanan bimbingan dan konseling pascatrauma yang tepat dan sesuai dengan kondisi anak di Desa Pusong, Kota Lhokseumawe, Nanggroe Aceh Darussalam sangat dibutuhkan agar mereka dapat kembali menjalani kehidupannya lebih positif. Apabila tidak, sangat besar kemungkinan kita mendapati suatu keadaan *lost generation* bagi bangsa Indonesia.

Untuk mencari solusi dalam menangani masalah trauma anak di Nanggroe Aceh Darussalam, diperlukan adanya upaya penelitian sehingga dapat diketahui keragaman gangguan psikologis pascatrauma yang dialami anak. Melalui penelitian tersebut, maka model bimbingan dan konseling pascatrauma yang lebih tepat dan sesuai dengan kebutuhan dapat terungkap. Pengungkapan kebutuhan model bimbingan dan konseling yang dirasakan tepat, dilakukan melalui penelitian di lapangan dan juga mengkaji sejumlah program pelatihan konseling trauma, yang telah dilakukan oleh Universitas

Pendidikan Indonesia (UPI) dan Universitas Muhammadiyah Malang (UMM), terhadap sejumlah guru. Selain itu, dilakukan juga pengamatan secara langsung atas kinerja guru Sekolah Dasar Negeri 8 Pusong, Kota Lhokseumawe, Nanggroe Aceh Darussalam, dalam menangani anak yang mengalami trauma.

B. Fokus Masalah

Penelitian ini diarahkan untuk mengungkap dan mengetahui berbagai pengalaman traumatik yang disebabkan kekerasan serta pengaruhnya terhadap anak dan melakukan pengkajian terhadap efektifitas layanan bimbingan dan konseling yang telah diberikan oleh guru pembimbing dengan menggunakan teknik menggambar bebas dalam rangka membantu anak mengatasi pengalaman traumatiknya. Pada akhirnya, melalui penelitian ini, diharapkan terungkapnya suatu model bimbingan dan konseling hipotetik untuk penyembuhan anak yang mengalami stres pascatrauma di Desa Pusong, Kota Lhokseumawe, Nanggroe Aceh Darussalam.

Sebagaimana yang telah diuraikan dalam latar belakang masalah, konflik kekerasan yang telah dan sedang terjadi di Nanggroe Aceh Darussalam, telah menyeret anak-anak ke dalam suasana lingkungan perkembangan yang tidak kondusif. Kondisi seperti ini memungkinkan mereka akan mengalami berbagai masalah yang dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangannya secara optimal.

Suasana konflik bersenjata telah melahirkan berbagai bentuk kekerasan. Kekerasan tersebut, baik secara langsung maupun tidak langsung

telah menimpa sejumlah anak di Aceh, dan ternyata, hasilnya telah melahirkan beragam gangguan trauma psikologis terhadap anak-anak di Aceh.

Menurut Pulih dan ICMC (2003), pada dasarnya setiap manusia sudah memiliki suatu mekanisme adaptasi dalam menghadapi masalah, termasuk dalam menghadapi trauma. Biasanya, bila ada masalah yang tidak wajar terjadi, individu tentu akan meresponnya secara wajar. Sebagai contoh, seseorang yang mengalami penodongan di jalan yang gelap dan sepi, tentu setelah peristiwa itu, orang tersebut akan segera merespon dengan ketakutan, kekhawatiran sehingga ia enggan melewati jalanan yang gelap dan sepi untuk beberapa waktu lamanya, dan biasanya kekhawatiran dan ketakutan yang sangat itu lambat laun akan berkurang kemudian hilang sejalan dengan berlalunya waktu, respon itu merupakan hal yang wajar.

Akan tetapi, bila setelah jangka waktu yang lama individu tersebut masih menunjukkan kekhawatiran yang berlebih, dicekam oleh mimpi-mimpi buruk, kehilangan kendali, apalagi menunjukkan perubahan perilaku, misalnya menjadi sangat penakut, menghindari dari hal yang dapat mengingatkannya pada kejadian, maka individu yang seperti ini biasanya telah terkena sindrom *post traumatic stress disorders* (PTSD) atau stres pascatrauma. Stres traumatis ini bila tidak ditangani dengan baik sangat mengganggu fungsi individu.

Anak-anak yang tidak dapat mengatasi atau tidak mampu melepaskan diri dari stres pascatrauma yang dialaminya akan berpengaruh buruk terhadap perkembangan selanjutnya. Hal ini sesuai dengan yang diutarakan dalam latar belakang masalah, yaitu apabila seseorang telah mengalami trauma, maka bisa saja seluruh kehidupannya akan terhenti dan orang tersebut tidak lagi

memikirkan masa kini dan masa depan, melainkan secara permanen kehidupan yang dijalannya terserap untuk memikirkan masa lalu (Freud, 2002: 294).

Berbagai jenis kekerasan yang kerap didengar, disaksikan bahkan secara langsung dirasakan oleh anak-anak di Aceh, diperkirakan akan menyebabkan banyak anak yang mengalami trauma atau stress pascatrauma. Akibatnya, anak cenderung berperilaku buruk dalam kehidupannya saat ini dan perkembangannya pada masa mendatang. Sebagai suatu realita saat ini, kita dapat melihat melalui penurunan prestasi dan minat belajar siswa, matinya kreativitas, peningkatan agresivitas dan terjadinya fenomena pergeseran nilai-nilai sosial, budaya, dan agama di lingkungan masyarakat Aceh.

Untuk memberikan layanan bimbingan dan konseling yang tepat dalam rangka membantu anak-anak yang mengalami trauma akibat kekerasan, maka terlebih dahulu hendaknya kita dapat mengungkap beberapa permasalahan sebagai berikut.

1. Jenis-jenis kekerasan apakah yang kerap dialami, sebagai pengalaman trauma anak di Nanggroe Aceh Darussalam?
2. Ragam gangguan psikologis apakah yang dialami anak setelah mengalami peristiwa traumatis?
3. Layanan bimbingan dan konseling apakah yang telah diberikan guru untuk membantu anak yang mengalami trauma?
4. Bagaimanakah efektifitas/hasil yang dicapai dari layanan bimbingan dan konseling yang diberikan guru menurut persepsi anak yang mengalami trauma ?

Data hasil pengungkapan masalah di atas akan melahirkan suatu bentuk layanan bimbingan dan konseling yang lebih tepat dan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan anak di Nanggroe Aceh Darussalam.

Penelitian ini dilakukan dengan mengambil sampel sebuah desa yang dipandang representatif karena dapat mewakili desa-desa lain yang intensitas kekerasannya tinggi di wilayah Aceh, yaitu Desa Pusong, Kota Lhokseumawe, Nanggroe Aceh Darussalam.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah mengetahui efektifitas teknik menggambar sebagai salah satu alat untuk mengungkap pengalaman traumatik anak di desa Pusong Kota Lhokseumawe. Dengan pengungkapan efektifitas teknik menggambar tersebut, maka dapat direkomendasikan *play therapy* dengan teknik menggambar secara hipotetik menjadi model penyembuhan bagi anak yang mengalami trauma akibat kekerasan. Hal ini didasari oleh teori tentang manfaat ganda dari menggambar sebagai media membebaskan perasaan dan sekaligus memecahkan masalah konflik dengan aman (katarsis).

Untuk tujuan di atas terlebih dahulu dilakukan pengumpulan data dan informasi yang menyangkut hal-hal sebagai berikut.

1. Mengetahui jenis-jenis kekerasan yang kerap dialami sebagai pengalaman trauma anak di Nanggroe Aceh Darussalam;
2. Mengungkapkan ragam gangguan psikologis yang dialami anak setelah mengalami peristiwa traumatis;

3. Mengetahui jenis layanan bimbingan dan konseling yang telah diberikan guru untuk membantu anak yang mengalami trauma;
4. Mengungkap efektivitas/hasil yang dicapai dari layanan bimbingan dan konseling yang diberikan guru menurut persepsi anak yang mengalami trauma.

B. Manfaat Penelitian

1. Diharapkan penelitian ini bermanfaat untuk pengembangan khazanah ilmu pengetahuan terutama ilmu-ilmu sosial yang berkaitan dengan psikologi serta bimbingan dan konseling.
2. Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu acuan bagi konselor, guru atau pihak yang konsent dengan pemulihan trauma pada anak, terutama sebagai acuan dalam mengungkap pengalaman traumatik anak di Desa Pusong, Kota Lhokseumawe, Nanggroe Aceh Darussalam.
3. Selain dapat mengungkap pengalaman traumatik, dalam penelitian ini teknik menggambar diharapkan juga menjadi salah satu model hipotetik dalam penyembuhan anak yang mengalami trauma.
4. Hasil identifikasi jenis-jenis kekerasan yang dapat melahirkan trauma dan ragam gangguan psikologis yang dialami anak pascaperistiwa traumatis diharapkan dapat lebih mempermudah konselor atau terapis lainnya dalam memberikan intervensi yang diperlukan dalam rangka remedial anak yang mengalami Trauma akibat kekerasan.
5. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan membuka mata hati berbagai pihak, terutama pihak-pihak yang sedang bertikai, dalam hal ini Pemerintah Indonesia dan Gerakan Aceh Merdeka, bahwa

kekerasan yang terjadi sangat berpengaruh terhadap kemajuan dan pengembangan sumber daya manusia yang handal sebagai modal pembangunan nasional untuk meneruskan cita-cita kemerdekaan.

E. Definisi Operasional

Bimbingan bagi anak yang mengalami trauma, adalah upaya layanan bimbingan dan konseling yang di berikan konselor, guru, atau tenaga profesional kesehatan mental lainnya kepada anak yang mengalami trauma, dalam rangka mengoptimalkan potensi yang dimiliki, agar dengan kekuatan potensinya, anak mampu mengatasi trauma yang dia alami dan dapat kembali tumbuh dan berkembang secara optimal. Konseling yang dipergunakan untuk membantu anak di Desa Pusong, Kota Lhokseumawe dalam penelitian ini adalah dengan pendekatan *play therapy* menggunakan teknik menggambar sebagai alat pengungkap pengalaman traumatik sekaligus secara hipotetik dapat dijadikan sebagai sarana penyembuhan anak yang mengalami trauma.

Anak yang mengalami trauma akibat kekerasan adalah, Anak-anak usia sembilan sampai dengan 13 tahun yang berasal dari Desa Pusong, Kota Lhokseumawe Nanggroe Aceh Darussalam yang mengalami gangguan-gangguan psikologis akibat pengalaman traumatis karena menyaksikan dan mengalami secara langsung atau tidak langsung suatu tindak kekerasan secara fisik maupun psikologis. Akibat pengalaman tersebut mereka cenderung mengalami hambatan dalam bentuk gangguan psikologis stres pascatrauma yang antara lain terjadinya peningkatan agresifitas, kemarahan, *flash back*, rasa takut dan cemas berlebihan, kebencian, dan hilangnya harapan. Gangguan stres pascatrauma tersebut apabila tidak di tangani dengan cepat dan tepat dapat merusak pertumbuhan dan perkembangan anak hingga mencapai dewasa.

Kekerasan di Nanggroe Aceh Darussalam, adalah sejumlah tindakan kekerasan yang berupa pembakaran rumah, hidup dalam pengungsian dengan suasana mencekam, teror dan intimidasi, penganiayaan dan pembunuhan yang terjadi di Desa Pusong, Kota Lhokseumawe baik secara fisik maupun psikologis. Kekerasan tersebut dilakukan oleh pihak-pihak yang bertikai, dalam hal ini TNI/Polri (pemerintah) dengan Gerakan Aceh Merdeka (GAM) dalam kurun waktu 1999 sampai dengan 2003 atau pascapencabutan Daerah Operasi Jaring Merah (DOM-I) di Nanggroe Aceh Darussalam.

B. Asumsi Penelitian

1. Pertumbuhan dan perkembangan anak kearah positif sangat di pengaruhi oleh situasi dan kondisi lingkungan yang kondusif (Alfred Adler, 1935).
2. Kondisi lingkungan yang tidak kondusif di Nanggroe Aceh Darussalam akibat konflik kekerasan yang terjadi, akhirnya dapat menimbulkan beragam gangguan psikologis (trauma). Trauma tersebut akan menyerang siapa saja, terlebih anak-anak. Hal ini disebabkan anak belum memiliki kematangan identitas dan daya menyelesaikan masalah (*coping*) pada anak masih sangat terbatas (Ochberg, 1988; Machel, 2001).
4. Gangguan traumatis yang dialami anak, pada akhirnya akan menghambat pertumbuhan dan perkembangan mereka secara optimal (Freud, 2002).
5. Untuk mengatasinya diperlukan layanan bimbingan dan konseling pascatrauma yang tepat dan sesuai dengan ragam gangguan psikologis yang dialami serta keunikan anak di Nanggroe Aceh Darussalam. Untuk itu maka diperlukan pengujian efektifitas model konseling bermain dengan teknik menggambar dalam rangka mengungkap masalah dan secara hipotetik menjadi penyembuh bagi anak yang mengalami trauma (Sri Esti, W, 2005).



